

Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2001), elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan *Overhead* Pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Biaya ini mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang dihasilkan atau ke suatu tahapan produksi. Oleh karena itu, biaya bahan baku dibebankan secara langsung ke satuan hasil produk yang diproduksi atau ke proses produksi (Supriyono, 1999)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi disebut Tenaga Kerja Langsung. Biaya tenaga kerja langsung bisa dengan mudah dihubungkan dengan atau dibebankan pada satuan hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut. Dalam akuntansi untuk perusahaan manufaktur, tenaga kerja langsung harus dibedakan dari tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja tidak langsung digunakan dalam proses produksi tetapi tidak bisa dihubungkan atau diterapkan pada unit atau proses tertentu dan biaya ini digolongkan sebagai biaya *overhead* pabrik (Sunarto, 2003).

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya-biaya ini disebut juga biaya produksi tak langsung. Dalam biaya *overhead* pabrik tidak termasuk biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum, karena biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum tidak timbul dalam proses produksi. Biaya-biaya tersebut bisa disebut biaya

overhead penjualan dan umum, tapi bukan *overhead*. Karena biaya ini diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan secara langsung dari laba bruto untuk menghasilkan laba bersih usaha. Segala jenis biaya produksi tidak langsung dicatat dalam berbagai rekening *overhead* pabrik yang jumlah maupun namanya bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Pemilihan nama rekening dan jumlah rekening yang disediakan tergantung pada sifat perusahaan dan informasi yang diinginkan perusahaan (Sulastianingsih dan Zulkifli, 1999).

Pentingnya Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi dalam perusahaan manufaktur biasanya disajikan dalam bentuk seperti pada Gambar 5.

PT XXX			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Untuk Tahun Yang Berakhir Tgl 31 Des 20xx			
Bahan Baku			
Persediaan bahan baku awal		xxx	
Pembelian bahan baku	xxx		
Biaya angkut pembelian	xxx		
Potongan pembelian	(xxx)		
Retur pembelian	(xxx)		
Pembelian bersih		<u>xxx</u>	
Bahan baku tersedia digunakan		xxx	
Persediaan bahan baku akhir		<u>(xxx)</u>	
Biaya pemakaian bahan baku			xxx
Tenaga Kerja Langsung			xxx
Biaya Overhead Pabrik			
Listrik dan air	xxx		
Reparasi dan pemeliharaan mesin	xxx		
Dll	xxx		
Jumlah biaya <i>overhead</i> pabrik			<u>xxx</u>
Jumlah biaya produksi			xxx
Barang dalam proses, awal dan akhir			<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi			xxx

Gambar 5. Konsep Laporan Harga Pokok Produksi (Mulyadi, 2001)

Dengan melihat komponen biaya yang membentuk harga pokok produksi, dapat diketahui betapa pentingnya penentuan harga

pokok produksi. Pentingnya harga pokok produksi menurut Adikoesoemah (1982) adalah:

1. Mengetahui jumlah biaya yang diserap untuk memproduksi suatu produk.
2. Mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas biaya dalam memproduksi suatu produk.
3. Sebagai dasar manajemen dalam penentuan harga jual produk yang dihasilkan
4. Membantu manajemen dalam membuat keputusan strategik dan keputusan-keputusan operasional dalam proses produksi berikutnya.
5. Memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan tentang informasi biaya produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sebagai salah satu faktor penentu kebijakan manajemen dalam pengambilan keputusan baik yang strategik maupun operasional seperti misalnya harga jual produk maka harga pokok produksi tidak boleh ditentukan secara sembarangan. Harga pokok produksi harus ditentukan secermat dan seteliti mungkin. Walaupun demikian kebanyakan perusahaan manufaktur masih menggunakan akuntansi biaya tradisional (Daljono, 2004).